

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Usia bayi 6-12 bulan adalah masa yang penting bagi pertumbuhan dan perkembangan mereka. Selain memberikan ASI Eksklusif, memberi makanan tambahan dengan benar dapat membantu menaikkan berat badan bayi secara normal (Suantari et al., 2022). Makanan Pendamping Air Susu Ibu atau MP-ASI adalah makanan atau minuman yang diberikan kepada bayi atau anak di atas 6 bulan sebagai tambahan gizi selain ASI. Ini merupakan peralihan dari ASI ke makanan keluarga yang mengandung zat gizi yang diperlukan (Zona et al., 2021). Memberikan MP-ASI pada bayi adalah penting untuk kesehatan dan pertumbuhan optimal mereka (Nurmadiyah et al., 2024).

Namun, terdapat ibu-ibu yang mungkin salah paham mengenai jenis makanan yang wajib diberikan, seperti mengira bahwa hanya makanan mahal seperti ikan salmon atau tuna yang harus diberikan kepada bayi. Maka dari itu, penting untuk memberikan MP-ASI pada bayi secara tepat, aman, dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Namun, bahan makanan tersebut dapat digantikan dengan bahan makanan lokal yang mengandung zat gizi yang sama dengan ikan salmon, contohnya ikan kembung. Ikan kembung merupakan ikan yang terjangkau dan kaya gizi. Nilai gizinya adalah air (71,4 g), energi (kal) 125, protein (g) 721,3, lemak (g) 3,4, karbohidrat (g) 2,2, kalsium (mg) 136, fosfor (mg) 69, besi (mg) 0,8, natrium (mg) 214, tembaga (mg) 0,20, seng (mg) 1,1 (Andira et al., 2022).

Menyajikan makanan pendamping ASI dengan baik akan memengaruhi gizi anak secara langsung (Sitorus et al., 2023). Status gizi adalah cara untuk mengetahui apakah anak sudah cukup gizi atau tidak melalui pengukuran berat badan dan tinggi badan anak (Patty, 2023). Secara umum, masalah gizi masih meningkat dari tahun ke tahun dan gizi buruk menjadi penyebab kematian tertinggi anak di negara berkembang, termasuk Indonesia (Andayani & Afnuhazi, 2022). Mencapai tahun 2030, diperkirakan masih ada sekitar 500 juta orang anak yang kekurangan gizi. Untuk mengatasi masalah ini, penting untuk meningkatkan

pemberian MP-ASI. Laporan dari UNICEF mengungkapkan bahwa sekitar 40% anak di bawah lima tahun di Filipina, Indonesia, dan Malaysia mengalami kurang gizi. (Sitorus et al., 2023).

Di Indonesia, makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang kurang berkualitas menjadi salah satu penyebab stunting pada bayi dan anak usia 6-24 bulan karena pola asuh yang tidak tepat (Lubis & Tioman Deliana, 2024). Menurut World Health Organization (WHO), secara global bayi usia 0-2 tahun yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan berkisar sekitar 20-40%. Prevalensi masalah perkembangan anak di berbagai negara maju dan berkembang seperti Hongkong 23%, Amerika 12-16%, dan Argentina 22%. Pada tahun 2018, jumlah anak di Indonesia dengan mengalami gangguan perkembangan berkisar antara 12,3% - 25,4% (Jayanti et al., 2023).

Berdasarkan hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 oleh Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan (BKPK) Kementerian Kesehatan, 17,1% balita mengalami berat badan kurang dan sangat kurang (underweight). Berdasarkan pemantauan pertumbuhan tahun 2022 melalui e-PPBGM, ditemukan bahwa 1,1% bayi di bawah dua bulan memiliki berat badan sangat kurang dan 5,6% bayi memiliki berat badan kurang.

Provinsi Sumatera Utara memiliki 0,5% jumlah penduduk dengan berat badan sangat kurang dan 2,2% orang dengan berat badan kurang. Kemudian, kondisi gizi pada anak balita di Sumatera Utara berdasarkan indeks panjang badan atau tinggi badan menurut umur (PU/U atau TB/U) mencakup kategori sangat pendek sebesar 1,5% dan pendek sebesar 3,8%. Masalah gizi di provinsi Sumatera Utara pada balita menurut indeks berat badan menurut panjang atau tinggi badan termasuk gizi buruk sebanyak 0,5% dan gizi kurang sebanyak 2,2% (Kemenkes, 2023).

Berdasarkan hal tersebut, ibu perlu siap dalam memberi makanan pendamping ASI kepada bayi. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah memberikan edukasi tentang cara memberikan makanan pendamping ASI yang

benar. Dengan begitu diharapkan agar pengetahuan dan sikap ibu terhadap memberikan makanan pendamping ASI bisa meningkat (Sriasih & Rahyanti, 2021). Syarat yang tepat untuk memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) adalah memberikannya tepat waktu, dalam jumlah yang cukup, aman, dan dengan cara yang benar (Kementerian Kesehatan RI dan JICA, 2020). Studi sebelumnya di Klinik Pratama Hadijah menemukan hubungan antara pemberian MP-ASI yang sesuai dengan status gizi bayi usia 6-12 bulan (Meiliana et al., 2024).

Studi awal yang dilakukan peneliti di Klinik Pratama Hadijah, peneliti melakukan wawancara langsung terhadap 15 orang ibu dengan bayi usia 6-24 bulan di Klinik Pratama Hadijah, ditemukan bahwa 3 orang diantaranya mengatakan bahwasanya pemberian MP-ASI harus mahal karena yang mahal sudah pasti bergizi. Lalu, beberapa diantaranya masih belum memberikan MP-ASI pada bayi usia 6 bulan dikarenakan ibu merasa khawatir terhadap pencernaan bayi nya. Berdasarkan informasi dan penelitian awal yang dilakukan peneliti, peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan pemberian edukasi tentang MP-ASI yang tepat terhadap status gizi bayi usia 6-12 bulan di Klinik Pratama Hadijah.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah ada hubungan pemberian edukasi tentang MP-ASI yang tepat dengan status gizi pada bayi usia 6-12 bulan di Klinik pratama Hadijah”.

Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Untuk mengetahui apakah ada hubungan pemberian edukasi dan pengetahuan ibu tentang pola dan pemilihan MP-ASI dengan status gizi pada bayi usia 6-12 bulan di Klinik pratama Hadijah.

Tujuan Khusus

1. Mengetahui status gizi bayi usia 6 -12 bulan sebelum diberikan edukasi tentang MP-ASI yang tepat
2. Mengetahui status gizi bayi usia 6-12 bulan setelah diberikan edukasi tentang MP-ASI yang tepat

3. Mengetahui pengaruh pemberian edukasi tentang MP-ASI yang tepat dengan status gizi bayi usia 6-12 bulan

Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan materi mengenai hubungan pemberian edukasi tentang MP-ASI yang tepat dengan status gizi bayi usia 6-12 bulan.

2. Bagi tempat Penelitian

Penelitian ini dapat dijadikan upaya untuk meningkatkan program pemberian edukasi tentang MP-ASI yang tepat, sehingga dapat membantu memperbaiki status gizi pada bayi di daerah tersebut.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa kebidanan yang mengeksplorasi lebih dalam tentang hubungan pemberian edukasi tentang MP-ASI yang tepat dengan status gizi bayi.